

***STRIVING FOR SUPERIORITY PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL YANG
HIDUP DENGAN SINGLE MOTHER***

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Inkha Maulana Anggawati
B77213071

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Striving For Superiority* pada Perempuan Dewasa Awal yang Hidup Dengan *Single Mother*” merupakan karya asli untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 02 Agustus 2017



Maulana Anggawati
B77213071

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

STRIVING FOR SUPERIORITY PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL
YANG HIDUP DENGAN SINGLE MOTHER

Yang disusun oleh
Inkha Maulana Anggawati
B77213071

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 02 Agustus 2017



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. H. Moh. Sholeh, M.Pd
Nip.195912091990021001

Susunan Tim Penguji
Peng uji I/Pembimbing,

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M. Si
Nip.195510071986032001

Peng uji II,

Drs. Hamim Rosyidi M. Si
Nip.196208241987031002

Peng uji III,

Lucky Abrorry M. Psi. Psikolog
Nip.19791001200641005

Peng uji IV,

Soffy Hailgia M. Psi
Nip.197609222009122001

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Striving For Superiority Pada Perempuan Dewasa Awal
Yang Hidup Dengan *Single Mother*

Oleh

Inkha Maulana Anggawati

B77213071

Telah Disetujui untuk Diajukan untuk Ujian Skripsi

Surabaya, 20 Juli 2017



Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si

195510071986032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Inkha Maulana Anggawati
NIM : B77213071
Fakultas/Jurusan : FPK/Psikologi
E-mail address : inkhamaulana3@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

STRIVING FOR SUPERIORITY PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL YANG HIDUP

DENGAN SINGLE MOTHER

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

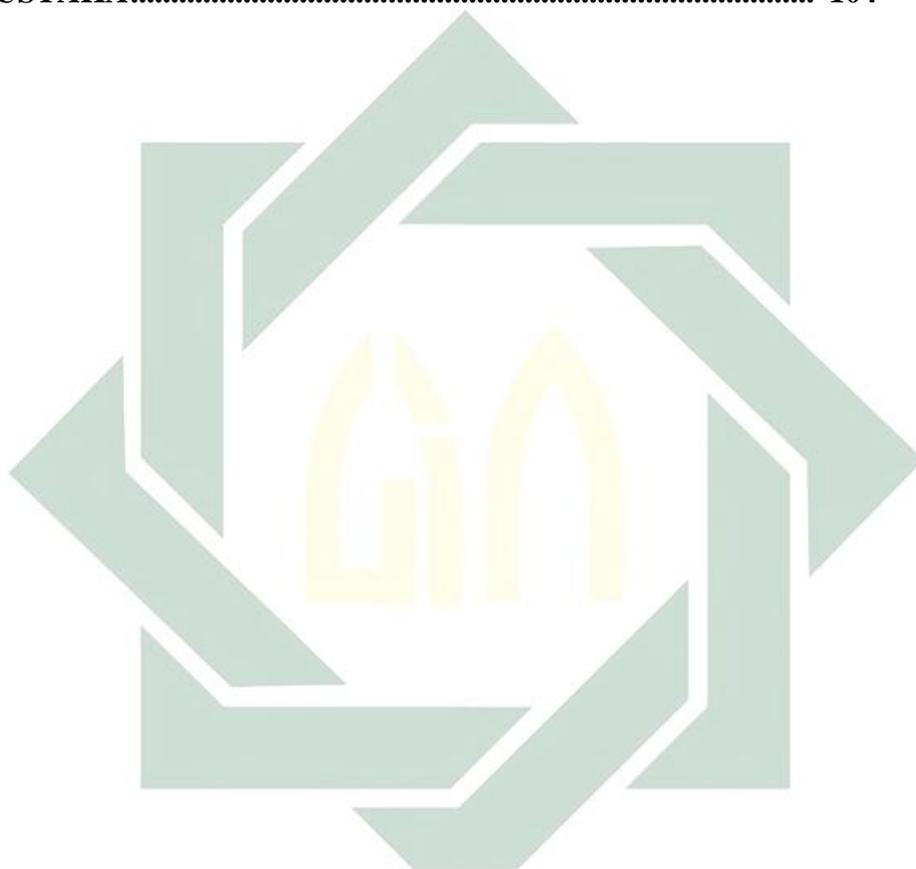
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Agustus 2017

Penulis

(Inkha Maulana Anggawati)
nama terang dan tanda tangan

A. Diskripsi Subjek	
1. Setting Penelitian	55
2. Profil subjek	56
B. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Hasil Temuan.....	66
2. Analisis Hasil Temuan.....	88
C. Pembahasan	95
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pedoman Observasi.....	1
Lampiran 2. Daftar Pedoman Wawancara.....	2
Lampiran 3. Transkrip Wawancara (1).....	5
Lampiran 4. Transkrip Wawancara (2).....	21
Lampiran 5. Transkrip Wawancara (3).....	30
Lampiran 6. Transkrip Wawancara (4).....	38
Lampiran 7. Transkrip Wawancara (5).....	44
Lampiran 8. Lampiran Hasil Observasi.....	50
Lampiran 9. Foto Subjek saat Wawancara	54
Lampiran 10. Foto Informan saat Wawancara	56
Lampiran 11. Surat Kesiediaan Wawancara Subjek	58
Lampiran 12. Surat Kesiediaan Wawancara Informan (1)	59
Lampiran 13. Surat Kesiediaan Wawancara Informan (2)	60
Lampiran 14. Surat Kesiediaan Wawancara Informan (3)	61
Lampiran 15. Surat Kesiediaan Wawancara Informan (4)	62
Lampiran 16. KK (Kartu Keluarga)	63
Lampiran 17. Akta Cerai	64
Lampiran 18. Fotocopi Ijazah SMP dan SMA Subjek	65
Lampiran 19. SKL subjek (surat keterangan lulus).....	68
Lampiran 20. Surat Rekomendasi Dosen Strata 2 Subjek.....	69
Lampiran 21. Piagam National English Olympiac 2010 Subjek.....	71
Lampiran 22. sertifikat pemateri dalam organisasi kampus Subjek.....	72
Lampiran 23. lembar Yudisium dan Kelulusan Subjek.....	73
Lampiran 24. Transkrip Nilai Strata 1 Subjek	75
Lampiran 25. Piagam Penghargaan Broadcasting	78

meninggal dunia, orangtua masuk penjara, salah satu study ke pulau lain atau negara lain dan salah satu kerja di luar daerah atau luar negeri. Dengan demikian keluarga tersebut bisa disebut keluarga *single parents*. Perceraian atau kematian merupakan salah satu faktor utama dalam suatu keluarga yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di dalam keluarga itu sendiri. Selanjutnya ada perubahan peran dan beban tugas yang harus ditanggung untuk mengasuh anak.

Ketika sebuah keluarga tidak utuh lagi, sudah tentu akan mempengaruhi kondisi mental sang anak, baik itu dari kepribadian, sikap dan perilaku, bahkan pola pikirnya. Menurut Amato & Keith dalam (Lewis, 2004). Masalah yang mungkin hadir adalah anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Anak dikeluarga yang hanya memiliki *single mother* rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibanding anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh. Keluarga dengan *single mother* selalu terfokus pada kelemahan dan masalah yang dihadapi. Sebuah keluarga dengan *single parent* sebenarnya bisa menjadi sebuah keluarga yang efektif layaknya keluarga yang utuh yakni dengan tidak larut dalam kelemahan dan masalah yang dihadapinya, melainkan harus secara sadar membangun kembali kekuatan yang dimilikinya. selain itu anak yang mengalami ketegangan dalam keluarga seperti mempunyai *single mother* maka anak akan terpuak dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, suka melamun, bahkan suka menyendiri (Munanndar, 200). Ketegangan-ketegangan yang muncul sebagai akibat dari lingkungan keluarga

akan menunjukkan konflik pada anak dalam membentuk kepribadiannya (Moesono, 2000)

Masalah tersebut tidak terkadang tidak hanya bersumber pada ketidakberfungsian atau kurangnya fungsi yang dapat dilaksanakan oleh *single mother* dalam membesarkan anak, namun juga beberapa faktor lain, seperti pada anak yang mulai memasuki usia dewasa awal, pada usia tersebut seseorang memiliki regulasi emosi yang belum stabil, atau memiliki sebuah cacat fisik atau keterbatasan lainnya serta pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis. Henderson (1966) dalam (Tomey dan Alligood, 2006) menjelaskan tentang kebutuhan manusia, menyebutkan bahwa ada 14 komponen yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Satu dari ke-14 kebutuhan tersebut adalah kebutuhan akan komunikasi dengan orang lain untuk mengekspresikan emosi, kebutuhan, ketakutan maupun opini mereka. Dari 14 komponen dalam teori Henderson, 9 komponen pertama berkisar pada kebutuhan fisik individu, sisanya berkisar pada kebutuhan psikologi dan spiritual. Sehingga, bagi perawat dalam menjalankan perannya, ke-3 aspek ini (fisik, psikologi, dan spritual) harus menjadi kebutuhan yang diperhatikan dan dipenuhi secara holistik.

Data di Indonesia pada tahun 2005-2010 Badan Urusan Pengadilan Agama Mahkamah Agama (2012) mencatat angka perceraian di Indonesia meningkat hingga 70%. Pihaknya tidak menyangkal terjadi kenaikan perceraian di atas 10 persen dibanding angka tahun 2010. Pada tahun 2010, terjadi 285.184 perceraian di seluruh Indonesia. Penyebab terjadinya perceraian ini akibat dari

beberapa faktor yakni faktor ketidakharmonisan sebanyak 91.841 perkara, tidak ada tanggungjawab 78.407 perkara, dan masalah ekonomi 67.891 perkara. Data lain menyebutkan bahwa masih ada 7 juta orang wanita merupakan kepala keluarga. Penyebab hal ini beragam diantaranya perceraian dan kematian . Hal ini menunjukkan bahwa tingginya angka orang tua tunggal di Indonesia. (Kemetrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Berdayakan Ekonomi Keluarga, 2012).

Data perceraian yang dilansir oleh Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Ditjen Badilag MA), dalam kurun waktu 2010 ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian ke Pengadilan Agama se-Indonesia. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak 5 tahun terakhir (Fajhrianti, 2012). Ini menunjukkan bahwa perceraian atau kematian merupakan salah satu faktor utama dalam suatu keluarga yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di dalam keluarga itu sendiri. Seperti halnya perubahan peran serta beban tugas yang harus ditanggung untuk membesarkan anak.

Di dalam suatu keluarga, seorang *single mother* adalah satu satunya orang tua yang paling dibutuhkan dan paling berperan penting bagi anak-anaknya. Seorang *single mother* menjalankan kehidupan berkeluarga tanpa bantuan suami, jadi harus secara mandiri menjalankan fungsi serta perannya sebagai seorang *single mother*. Fungsi *single mother* dapat dijabarkan dalam beberapa fungsi yaitu fungsi Melanjutkan Keturunan atau Reproduksi, Fungsi Afeksi,

Fungsi Sosialisasi, Fungsi Edukatif, Fungsi Ekonomi, Fungsi Pengawasan atau Kontrol, Fungsi Religius, Fungsi Proteksi, Fungsi Rekreatif (Hariani, 2010)

Proses pelaksanaan fungsi tersebut terkadang mengalami sebuah hambatan atau masalah, dalam Buku Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997), dijelaskan problem adalah masalah, persoalan. Problematik adalah hal-hal yang menimbulkan masalah. Tidak bisa dielakkan manakala sebuah keluarga yang hidup dengan *single mother* menghadapi masalah dalam melaksanakan fungsi tersebut. Jenis permasalahan ada yang ringan, sedang atau berat. Hal tersebut dikaitkan dengan penyelesaian yang cepat (*insidental*), atau memerlukan waktu cukup lama, dan bisa juga menjadi permasalahan rutin setiap hari.

Berkaitan dengan kekurangsempurnaan ini Alfred Adler seorang ahli optamologis dan psikiatri dari Wina (dalam Boeree: 2004) menyatakan bahwa setiap manusia memang pada dasarnya memiliki kelemahan dan kelebihan baik secara organik maupun psikologis. Namun tidak jarang orang dalam menghadapi kekurangan-kekurangan semacam ini cenderung melakukan kompensasi. Mereka berusaha untuk menutupi kelemahan-kelemahannya dengan berbagai cara sehingga banyak yang memiliki kelemahan fisik dengan segudang kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang yang dalam kondisi fisik sempurna sekalipun. Sayangnya tidak sedikit pula orang yang gagal dalam melakukan kompensasi tersebut, sehingga mereka menjalani hidupnya dengan perasaan tertekan dan penuh dengan penderitaan.

Sudrajad (2008) meyakini bahwa *Striving for Superiority* ini merupakan suatu bentuk usaha yang digunakan untuk mengatasi perasaan *inferioritas*

(rendah diri) pada diri seseorang yang selanjutnya akan menghasilkan perasaan aman dan nyaman tanpa kekhawatiran dan kecemasan. Phil (2008) menambahkan bahwa *Striving for Superiority* ini merupakan suatu dorongan untuk mengatasi inferiority dengan mencapai keunggulan. Dorongan ini merupakan daya penggerak yang kuat bagi individu sepanjang hidupnya. Dengan adanya *Striving for Superiority* menyebabkan manusia selalu berkembang ke arah kesempurnaan dan akan membuat seseorang memiliki pandangan lebih optimis dan positif terhadap dirinya serta lebih berorientasi ke masa depan. sebagaimana dikatakan oleh Adler (dalam Boeree; 2004) bahwa *Striving for Superiority* ini memiliki 2 (dua) bentuk pokok, kedua bentuk tersebut adalah kompensasi dan kompleks superioritas.

Berdasarkan definisi dari tokoh-tokoh diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konsep *Striving for Superiority* ini merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatasi rasa malu, rendah diri dan perasaan kurang sempurna yang ada pada diri seseorang untuk dapat menjadi individu-individu yang sempurna dan mampu mengaktualisasikan potensi serta kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.

Konsep *Striving for Superiority* yang lahir dalam proses seseorang mengkompensasi perasaan *inferioritas* yang dimiliki akibat ketidaksempurnaan atau kelemahan dalam dirinya melibatkan sebuah minat sosial, Menurut Adler dalam Alwisol (2009) Meskipun minat sosial itu dilahirkan, menurut Adler terlalu lemah dan kecil, untuk dapat berkembang sendiri. karena itu tugas ibu (manusia pertama dalam pengalaman bayi) mengembangkan potensi *innate*

bayinya. Ketika masih dalam kandungan, bayi mengalami kesatuan dengan ibunya, dan setelah lahir bayi berjuang untuk tetap menyatu dengan ibu melalui mengisap susu. Bayi sangat tergantung kepada ibunya untuk memperoleh kepuasan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologisnya.

Karena minat sosial dikembangkan melalui hubungan ibu dan anak, setiap anak akan memiliki minat sosial dalam kadar tertentu. Tugas ibu mendorong kemasakan minat sosial anaknya, melalui ikatan hubungan ibu anak yang kooperatif. Ibu seharusnya memiliki cinta yang murni dan cinta yang mendalam kepada anaknya, cinta yang pusatnya pada kesejahteraan anak, bukan berpusat pada keinginan dan kebutuhan ibu. Hubungan cinta yang sehat berkembang dari kepedulian orang lain. Jika ibu memahami bagaimana memberikan menerima cinta dari orang lain, ibu itu tidak akan mengalami kesulitan memperluas minat sosial anaknya.

Sebaliknya, kalau kasih sayang ibu hanya terpusat pada anaknya, dia tidak akan mampu mengajar bagaimana mentransfer minat sosial kepada orang lain. Cinta ibu kepada suaminya, kepada anak-anaknya yang lain, dan kepada masyarakat lingkungannya menjadi model bagi anak, dengan mengamati minat sosial ibunya, anak belajar ada orang lain yang penting diluar ibu dan dirinya sendiri. Ibu harus memberi perhatian yang seimbang kepada anak, suami, dan masyarakatnya, agar minat sosial anaknya berkembang baik. Kalau ibu lebih mencintai anaknya dibanding cinta kepada suami dan masyarakatnya, anak akan menjadi dimanja. Sebaliknya kalau ibu lebih berat ke suami atau ke

masyarakatnya, anak menjadi terabaikan. Keduanya itu sama-sama menghambat kemandirian dan kemampuan bekerjasama anak (Alwisol, 2009).

Orang penting yang kedua dalam lingkungan sosial adalah ayah, ayah memikul fungsi yang sulit, yang hanya sedikit ayah berhasil melakukannya. Dia harus mempunyai sikap yang baik terhadap istrinya, pekerjaannya, dan masyarakatnya. Menurut Adler, ayah yang sukses tidak melakukan dua kesalahan, mengabaikan anak atau otoriter pada anak. Keduanya itu menghambat minat sosial pada anak. Kesalahan pertama, ayah yang mengabaikan anaknya, membuat perkembangan minat sosial anak menjadi kacau, anak merasa diabaikan, dan mungkin timbul kasih sayang neurotik kepada ibu. Anak yang diabaikan orang tuanya menciptakan tujuan superioritas pribadi alih-alih tujuan minat sosial. Kesalahan kedua, orang tua yang otoriter, mungkin juga menimbulkan gaya hidup yang neurotik. Anak yang melihat ayahnya sebagai tiran belajar berjuang mendapat kekuasaan dan *superioritas* pribadi (Alwisol, 2009).

Seseorang yang tidak memiliki ayah sebagai salah satu faktor pensuskses perkembangan minat sosial, memiliki kemungkinan untuk mengalami kesulitan dalam mengembangkan minat sosial, sehingga akan sulit bagi individu tersebut untuk mencapai superioritasnya dengan jalan kompensasi.

Peneliti melakukan sebuah observasi awal di tempat Desa Janti tepatnya pada sebuah keluarga yang mengalami sebuah perceraian, dimana dalam keluarga tersebut hidup dua anak berumur 14 tahun dan anak kedua berumur 10 tahun, semenjak perceraian tersebut, dua anak tersebut hidup dan

berkembangan bersama *single parent (mother)*, dan harus kehilangan fungsi dan peran dari seorang ayah, *single mother* mampu berperan ganda yaitu sebagai ayah yang fungsinya mencari nafkah, dan sebagai ibu yang berperan membesarkan serta mendidik kedua anak tersebut. dua anak tersebut memiliki kepribadian, keinginan dan kebiasaan yang berbeda. Anak pertama tergolong sebagai anak yang cerdas dimana pada saat keluarga mereka terkena musibah sebegitu berat akibat perceraian, anak ini tetap berfikir positif untuk bisa maju dan membuktikan bahwa meskipun dalam keluarga yang tidak utuh, dia tetap dapat mencapai keinginannya atau cita-citanya. kenyataan sebaliknya terjadi pada sang adik, anak kedua dari ibu tersebut adalah seorang anak yang berani memberontak dan terjerumus dalam pergaulan bebas. dia tidak mau bersekolah, dan memiliki kebiasaan suka merokok dan *trek-trek an* sehingga terkesan dia tidak bisa berfikir untuk maju untuk dapat menggapai keinginannya. (observasi, 21 April 2017)

Peneliti melakukan wawancara kepada dewasa awal yang menjadi korban perceraian orang tua di Desa Janti sekitar pukul 16.00 WIB sore hari. Seorang dewasa awal ditinggal sang ayah ketika dia berumur 14 tahun saat dia memasuki masa remaja dimana masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak ke masa dimana masa yang sarat dengan bahaya dan godaan, masa remaja juga merupakan masa untuk mengeksplorasi sebanyak mungkin potensi positif mereka. Pada masa ini remaja memang dituntut untuk mengembangkan diri sebaik mungkin sebagai bekal mereka memasuki masa dewasa. Dalam keluarga yang tidak utuh dia memiliki keinginan yang sangat tinggi dimana dia

harus menjadi orang yang sukses bisa membahagiakan ibu dan adiknya. Meskipun dia dari keluarga yang menengah kebawah hanya hidup dengan ibunya dia harus mampu berjuang bagaimana dia harus bisa menjadi wanita karir. Ketidakutuhan keluarganya tidak boleh menjadikan penghalang buatnya tidak bisa menjadi orang sukses dan menjadi wanita karir yang di impikan. Keinginan, usaha dan doanya membuahkan hasil positif bagi kehidupannya bahwa dia menjadi mahasiswa terbaik dengan nilai skripsi 4 di angkatannya serta dia sekarang mampu pendidikan S2 di kampus tersebut. Kerja kerasnya dan ambisi nya hingga bisa mencapai keinginannya meskipun ia berkata belum semua yang tercapai. (wawancara, 25 Mei 2017)

Pengamatan awal kedua peneliti lakukan di kota Krian sekitar pukul 10.00 siang, terdapat seorang anak dewasa yang dari keluarga tidak punya. Asal mulanya keluarga ini kaya raya dengan memiliki anak yang selalu dimanja hingga suatu hari orang tua dari anak ini cerai dan hartanya semakin hari semakin habis dan menjadi miskin. Anak ini ditinggal oleh ayahnya ketika berusia 13 tahun. Suatu ketika anak sangat terpukul dengan kehilangan sosok ayah dari hidupnya ditambah lagi harta dari orang tuanya hilang sekejap. Tetapi sang anak ini tidak putus semangat. dia terus berusaha berjuang untuk bisa mencapai keinginannya. Saat anak ini mulai memasuki dunia perkuliahan sang anak ini tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan soal ekonomi dari keluarganya. Perceraian saat itu membuat anak ini kehilangan banyak hal yaitu harta dan sosok ayah. Hingga suatu hari ia mengamen keliling desa sampai akhirnya ia dapat melanjutkan kuliahnya

dengan biaya hasil mengamen tersebut. Usaha dan kesabarannya membuahkan hasil hingga bisa mencapai keinginannya. (observasi, 25 April 2017)

Peneliti melakukan wawancara kepada tetangga subjek yang menjadi korban perceraian. Peneliti melakukan wawancara di desa kedinding sekitar pukul 16.00 WIB. Bahwa keluarga ini pernikahannya bercerai sejak usia anak pertamanya berumur 7 tahun dan anak yang kedua berumur 2 tahun. Sejak mereka kecil ia sudah ditinggal oleh ayahnya dan hidup dengan seorang ibu. Sang ibu bekerja sebagai PNS. Meskipun anak ini ditinggal oleh sang ayah tetapi ibu ini berjuang untuk merawat dan mendidik anaknya hingga ia besar seperti sekarang. Sekarang sang anak sudah beranjak dewasa dan anak pertama berusia 25 tahun menjadi salah satu guru di SMAN 1 tarik dan yang kedua berusia 21 tahun juga mengajar di salah satu sekolah di prambon. Meskipun ia semenjak kecil tidak tinggal dengan ayahnya tapi ia bisa menjadi sosok dewasa yang baik dan bisa mencapai keinginannya. Perjuangan seorang ibu dan 2 anak tersebut dapat menjadi panutan bagi kita. Bahwa meskipun ia korban perceraian orang tua dan hanya tinggal bersama ibu tetapi ia menjadi keluarga yang harmonis. Meskipun perjuangan tanpa seorang ayah tidak semudah yang kita bayangkan. Tetapi keluarga ini mampu menjaga dan mendidik anaknya hingga sukses. (wawancara, 27 mei 2017)

Berdasarkan pada pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh sebuah fakta bahwa ketika seseorang khususnya dewasa awal yang sama sama hidup dengan *single mother* dan memiliki sebuah kelemahan atau *inferioritas* tertentu, menunjukkan sebuah kompensasi atau perjuangan ke arah superioritas

E. Keaslian Penelitian

Kajian tentang *Striving for Superiority* dapat ditelisik dari study Pramono (2013) yang menunjukkan bahwa setiap individu manusia memiliki tahap perjuangan menuju sebuah keunggulan atau superioritas, yang sudah di contohkan dari film *The Help*. Analisa yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa karakter Aibileen dalam film *The Help*, juga mengalami tahapan proses dalam hidupnya, dimana ia memperjuangkan sebuah tujuan untuk mencapai superioritasnya. Selanjutnya study oleh Brenninkmeijer & Vanyperen & Buunk (2001), yang berjudul perbedaan antara guru yang cenderung pensiun cepat pensiun dan tidak dalam persepsi superioritas kepada orang lain, menunjukkan hasil bahwa guru yang yang memiliki kecenderungan pensiun lebih cepat tidak menunjukkan sikap superioritas dan merasa dirinya lebih buruk dari pada guru lain.

Selain itu, Upmeyer & Layer (1972) juga melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Inferioritas dan keunggulan dalam kelompok pada kinerja memori dan keyakinan, hasil penelitian menyebutkan bahwa kinerja memori umumnya lebih baik dalam situasi kelompok daripada saat subjek itu sendiri dan di dalam kelompok, inferioritas memotivasi subjek untuk memperbaiki diri.

Penelitian lain dilakukan Sujoko & Yuniati (2016) yang dilakukan dengan teknik wawancara menunjukkan bahwa *Striving for Superiority* yang dilakukan oleh siswa yang tidak lulus ujian nasional lebih mengarah kepada strategi koping. Adapun strategi koping yang dilakukan oleh siswa yang tidak

lulus ujian nasional tersebut dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu: *emotion focused copying* dan *problem focused copying*. Ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi strategi koping ini, yaitu; 1) faktor internal; keinginan dari dalam diri sendiri, 2) faktor eksternal; dorongan yang didapatkan dari lingkungan sekitar subjek; teman, guru, orang tua dan masyarakat yang ada disekitar subjek.

Selain penelitian diatas, Study juga dilakukan oleh Sujoko (2009) Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep *Striving for Superiority* pada siswa penyandang tunadaksa yang ada di sekolah inklusif islam yang meliputi bentuk-bentuk *Striving for Superiority* dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep *Striving for Superiority* pada siswa penyandang tunadaksa tersebut. Hasil analisis data di peroleh kesimpulan bahwa *compensation* adalah satu-satunya bentuk *Striving for Superiority* yang digunakan oleh penyandang tunadaksa untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya, dan konsep *Striving for Superiority* yang dilakukan oleh siswa penyandang tunadaksa tersebut dipengaruhi oleh 2 faktor, pertama faktor internal yang berupa *selfcontrol*, dan kedua faktor eksternal yang berupa dukungan sosial yang diberikan kepada penyandang tunadaksa.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Anderson & Hildreth (2016) dengan judul Berjuang untuk superioritas, Keinginan manusia untuk status. Sebuah tinjauan baru-baru ini menemukan keinginan untuk memiliki status adalah motif manusia yang mendasar, manusia menerima rasa hormat dari orang lain.

dan peneliti mengasumsikan bahwa Orang tidak hanya ingin dihormati, mereka ingin diberi lebih banyak hormat dari pada yang lain. Dalam percobaan laboratorium, peserta (n = 226) merasa lebih baik ketika mereka sendiri memiliki status tinggi daripada ketika semua orang memiliki status yang sama. Dalam sebuah survei nasional, Peserta (n = 715) lebih memilih memiliki status lebih tinggi daripada yang lain, bahkan jika itu berarti semua orang memiliki status lebih rendah pada tingkat absolut. Hirarki status mungkin ada dimana-mana karena Orang tidak puas dengan egalitarianisme dan mengejar posisi yang superior (dan tidak setara).

Penelitian ini juga melihatkan dewasa awal yang hidup dengan *single mother* sebagai subjek utama, maka study dewasa awal yang hidup dengan single mother dapat ditelisik dari Penelitian yang dilakukan oleh Suwinita & Marhani (2015) yang berjudul Perbedaan Kemandirian Remaja SMA antara yang *Single Father* dengan *Single Mother* Akibat Perceraian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara remaja SMA yang *single father* dengan *single mother* akibat perceraian ($t=1.212$) dengan signifikansi p sebesar 0.230 ($p>0.05$).

Selanjutnya, Mellott & Sassler (2017) melakukan riset tentang pencapaian pekerjaan anak perempuan di awal abad 20 yang tumbuh dengan ibu tunggal. peneliti memeriksa hubungannya antara struktur keluarga dan pencapaian pekerjaan di tahun 1920, memperhitungkan seleksi dalam angkatan kerja. Hasil riset menunjukkan bahwa Pencapaian anak perempuan di rumah tangga yang dikepalai ibu tidak jauh lebih rendah daripada anak perempuan di dalam

rumah tangga yang dikepalai seorang ayah. Sumber daya ibu meringankan beberapa kelemahan yang dialami oleh anak perempuan yang bekerja. Ukuran keluarga dan etnisitas sangat terkait dengan pencapaian pekerjaan anak perempuan, terlepas dari hubungan seks kepala rumah tangga. Hasilnya menunjukkan bahwa gender tidak membatasi pekerjaan yang tersedia bagi wanita di awal abad 20, terlepas dari tipe keluarga mereka.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Lowenstein & Koopman (2014) yang melibatkan harga diri anak laki-laki yang tinggal dengan ibu. Hasil riset menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara harga diri antara anak laki-laki yang tinggal dengan ibu tunggal dan anak laki-laki yang tinggal dengan ayah tunggal.

Single mother juga pernah diteliti sebagai subyek penelitian dalam study Pola Asuh oleh Rahman (2014), penelitian ini memiliki hasil temuan bahwa faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan anak dalam keluarga *single mother* adalah bukan karena meniru pola pengasuhan yang pernah didapatkan dari orangtuanya dahulu saat masih kecil. *Single mother* mengetahui pola pengasuhan yang baik untuk anak adalah melalui kegiatan PKK yang ada di lingkungan tempat tinggal, dengan membaca buku dan menyaksikan acara tv, pengajian, serta melalui kegiatan sosialisasi yang dapat diamati di lingkungan sekitar, dan juga melalui pribadi sendiri. Pola pengasuhan yang digunakan *single mother* tersebut mempengaruhi kepribadian anak. Anak cenderung bersikap penurut, rajin, tidak pembangkang, serta patuh terhadap orangtua.

Peneliti membedakan penelitian ini dengan penelitian lain tentang

Striving for Superiority tersebut di atas dari segi subjek penelitian, peneliti mengambil subjek pada dewasa awal yang hidup dengan *single mother*, selanjutnya peneliti lebih menggali gambaran *Striving for Superiority* pada dewasa awal yang hidup dengan *single mother*, bagaimana proses dewasa awal yang hidup dengan *single mother* dapat mencapai *Striving for Superiority* dengan metode kualitatif study kasus, dengan mempertimbangkan data dari *significant other* yang dirasa mengetahui kehidupan serta keseharian subjek penelitian, sehingga penelitian ini diharapkan memiliki keabsahan data yang baik serta bermanfaat.

Pemilihan subjek dan metode penelitian yang peneliti pilih dalam study ini memang pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya, namun sejauh ini belum ada yang menyandingkan kedua hal tersebut (dewasa awal yang hidup dengan *single mother* dan metode study kasus) dengan konsep teoritis adler yaitu *striving for superiority*, kenyataan tersebut menunjukkan keunikan tersendiri yang belum pernah di ambil atau dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga menambah nilai atau derajat keaslian penelitian ini.

kekurangan-kekurangannya karena tidak lulus ujian nasional ini, Alfred Adler seorang ahli optamologis dan psikiatri dari Wina (Boeree, 2004) menyatakan bahwa setiap manusia memang pada dasarnya memiliki kelemahan dan kelebihan baik secara organik maupun psikologis.

Menurut Engler (2009) dalam menjelaskan konsep Adler menyatakan bahwa kehidupan manusia berjalan sesuai dengan insting atau dorongan kebutuhan, seperti dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan untuk berkembang, namun walaupun terdapat begitu banyak insting hewani pada manusia, manusia tetap memiliki penghargaan terhadap lingkungan yang menjadikannya peduli terhadap hubungan dengan lingkungan, atau yang biasa disebut minat sosial, dengan adanya minat tersebut manusia dapat menyingkirkan insting hewani, dalam konteks ini adalah inferioritas.

Sebagaimana yang telah dikemukakan Alwisol (2009) tentang perasaan inferior dan superior, yang mempengaruhi adalah minat sosial. Dimana orang yang minat sosialnya berkembang baik, berjuang bukan untuk superioritas pribadi tetapi untuk kesempurnaan semua orang dalam masyarakat luas. Menurut Adler minat sosial merupakan bagian dari hakekat manusia dan dalam besaran yang berbeda muncul pada tingkah laku setiap orang misalnya kriminal, psikotik atau orang yang sehat. Minat sosial lah yang membuat orang mampu berjuang mengejar superioritas dengan cara yang sehat dan tidak tersesat kesalahsuaian (*maladjustment*)

Meskipun minat sosial itu dilahirkan, menurut Adler terlalu lemah dan kecil, untuk dapat berkembang sendiri. karena itu tugas ibu (manusia

pertama dalam pengalaman bayi) mengembangkan potensi *innate* bayinya. Ketika masih dalam kandungan, bayi mengalami kesatuan dengan ibunya, dan setelah lahir bayi berjuang untuk tetap menyatu dengan ibu melalui mengisap susu. Bayi sangat tergantung kepada ibunya untuk memperoleh kepuasan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologisnya. Karena minat sosial dikembangkan melalui hubungan ibu dan anak, setiap anak akan memiliki minat sosial dalam kadar tertentu. Tugas ibu mendorong kemasakan minat sosial anaknya, melalui ikatan hubungan ibu anak yang kooperatif. Ibu seharusnya memiliki cinta yang murni dan cinta yang mendalam kepada anaknya, cinta yang pusatnya pada kesejahteraan anak, bukan berpusat pada keinginan dan kebutuhan ibu. Hubungan cinta yang sehat berkembang dari kepedulian orang lain. Jika ibu memahami bagaimana memberikan menerima cinta dari orang lain, ibu itu tidak akan mengalami kesulitan memperluas minat sosial anaknya (Alwisol, 2009).

Sebaliknya, kalau kasih sayang ibu hanya terpusat pada anaknya, dia tidak akan mampu mengajar bagaimana mentransfer minat sosial kepada orang lain. Cinta ibu kepada suaminya, kepada anak-anaknya yang lain, dan kepada masyarakat lingkungannya menjadi model bagi anak. Dengan mengamati minat sosial ibunya, anak belajar ada orang lain yang penting diluar ibu dan dirinya sendiri. Ibu harus memberi perhatian yang seimbang kepada anak, suami, dan masyarakatnya, agar minat sosial anaknya berkembang baik. Kalau ibu lebih mencintai anaknya dibanding cinta kepada suami dan masyarakatnya, anak akan menjadi dimanja. Sebaliknya

kalau ibu lebih berat ke suami atau ke masyarakatnya, anak menjadi terabaikan. Keduanya itu sama-sama menghambat kemandirian dan kemampuan bekerjasama anak (Alwisol, 2009).

Orang penting yang kedua dalam lingkungan sosial adalah ayah. Dia memikul fungsi yang sulit, yang hanya sedikit ayah berhasil melakukannya. Dia harus mempunyai sikap yang baik terhadap istrinya, pekerjaannya, dan masyarakatnya. Menurut Adler, ayah yang sukses tidak melakukan dua kesalahan, mengabaikan anak atau otoriter pada anak. Keduanya itu menghambat minat sosial pada anak. Kesalahan pertama, ayah yang mengabaikan anaknya, membuat perkembangan minat sosial anak menjadi kacau, anak merasa diabaikan, dan mungkin timbul kasih sayang neurotik kepada ibu. Anak yang diabaikan orang tuanya menciptakan tujuan superioritas pribadi alih-alih tujuan minat sosial. Kesalahan kedua, orang tua yang otoriter, mungkin juga menimbulkan gaya hidup yang neurotik. Anak yang melihat ayahnya sebagai tiran belajar berjuang mendapat kekuasaan dan superioritas pribadi (Alwisol, 2009).

Selain minat sosial yang dipengaruhi oleh kehadiran ayah dan ibu, lingkungan juga mempengaruhi pemahaman anak tentang minat sosial, ketika anak melewati usia lima tahun, dampak hereditas menjadi kabur, karena pengaruh lingkungan sosial, dan sejak saat itu anak akan belajar mengubah hampir semua aspek kepribadian. Kehidupan sosial dalam pandangan Adler merupakan sesuatu yang alami bagi manusia, dan minat sosial adalah

perekat kehidupan sosial itu. Menurut Adler bayi secara alami mengembangkan cinta dan kasih sayang dengan orang lain.

Minat sosial dijelaskan oleh Alferd Adler membimbing manusia dalam mengembangkan *fictinal final goal* atau tujuan semu, dalam *proses striving for superiority*, sebelumnya menjelaskan bahwa setiap seseorang memiliki kecenderungan untuk memasa inferior atas kelemahan yang dia miliki, dengan adanya minat sosial yang dibangun oleh anak berdasarkan pengamatan terhadap ayah dan ibu, serta gaya hidup dan self kreatif, dan munculnya *fictinal final goal* maka individu tersebut dapat menggapai superioritas

Adler (1930) dalam buku Kepribadian teori klasik dan riset modern karangan Friedman & Schustack (2008) tentang perjuangan ke arah superioritas, inti dari kepribadian adalah pencarian dan perjuangan untuk menggapai superioritas. Ketika seseorang tenggelam dalam rasa ketidakberdayaan atau mengalami suatu peristiwa yang membuat dirinya tidak tidak mampu berbuat apa-apa, orang tersebut kemungkinan akan merasa inferior. Jika perasaan tersebut semakin dalam, ia sangat mungkin mengembangkan kompleks inferioritas (*inferiority complex*) yaitu rasa minder. Kompleks inferioritas membuat perasaan normal akan ketidakmampuan menjadi berlebihan, membuat individu merasa tidak mungkin meraih tujuan dan akhirnya tidak mau lagi mencoba.

Striving for perfection or superiority tidak lepas dengan terwujudnya *fictinal final goal*, atau yang biasa disebut dengan tujuan final yang semu,

Menurut Adler dalam Alwisol (2009) setiap orang menciptakan sebuah tujuan final yang semu dalam membimbing tingkah laku, dengan memakai bahan yang diperoleh dari keturunan dan lingkungan, *fictinal final goal* tersebut tidak harus di dasarkan oleh kenyataan, namun tujuan itu lebih menggambarkan fikiran orang tersebut mengenai bagaimana seharusnya kenyataan itu, berdasarkan interpretasi manusia atau secara subyektif mengenai dunia, dengan adanya sebuah *fictinal final goal* yang ciptakan oleh seseorang tersebut maka akan mengurai kesakitan atau penderitaan akibat inferioritas

Konsep adler tentang *Striving for perfection or superiority* dalam Engler (2009) bukan mengarah pada menggunakan kata superior dalam kehidupans sehari- hari, bukan juga mengacu pada sebuah derajat atau kasta antara sesama manusia, namun lebih pada keinginan atau dorongan berkaitan dengan kompetensi seseorang untuk melakukan sesuatu, konsep ini hampir mirip dengan konsep Jung tentang diri dasar.

Friedman & Schustack (2008) juga menjelaskan bahwa *Striving for perfection or superiority* dengan penetapan tujuan semu berbeda- beda pada setiap manusia, yang merefleksikan apa yang dianggap oleh orang orang sebagai sesuatu yang sempurna dan bertujuan menghapus kekurangan mereka. kepercayaan tentang adanya tujuan semu ini biasanya disebut dengan filsafat, seolah oleh atau “*as if*”

Berdasarkan pada pengertian dan penjelasan tentang *striving for seperiority* yang dikemukakan oleh adler, maka seseorang tersebut dalam

kainnya dapat mencapai sebuah *striving for superiority* secara positif harus memiliki beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Kepemilikan ketidakmampuan secara lahiriah serta bersifat bawaan
- b. Kesadaran secara utuh ketidakmampuan atau perasaan inferior dalam diri individu tersebut secara normal
- c. Kemampuan mengembangkan minat sosial atau *Gemeinschaftsgefühl* atau perasaan sosial
- d. Kemampuan untuk membangun *fictinal final goal* atau tujuan semu “*as if*” dalam usaha individu tersebut dalam menutupi perasaan inferior.

Adler dalam Alwisol (2009) juga menjelaskan keunikan manusia dengan melihat konsep gaya hidup seseorang. Setiap orang memiliki tujuan, merasa inferior, berjuang menjadi superior, dan dapat mewarnai atau tidak mewarnai usaha superiornya dengan minat sosial. Gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang yang berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana individu itu berada. Gaya hidup telah terbentuk pada usia 4-5 tahun. Gaya hidup itu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intrinsik (hereditas) dan lingkungan obyektif, tetapi dibentuk oleh anak melalui pengamatannya dan interpretasinya terhadap keduanya. Terutama, hidup ditentukan oleh inferioritas-inferioritas khusus yang dimiliki seseorang (bisa khayalan bisa nyata), yakni kompensasi dari inferioritas itu.

Prinsip terakhir dari teori Adlerian adalah gaya hidup dibentuk oleh daya kreatif yang ada pada diri manusia. Adler percaya bahwa setiap orang

memiliki kebebasan untuk menciptakan gaya hidupnya sendiri. Self Kreatif atau kekuatan kreatif adalah kekuatan ketiga yang paling menentukan tingkah laku, penggerak utama, sendi atau obat mujarab kehidupan, yang membawahi kedua kekuatan dan konsep-konsep lainnya (kekuatan pertama: *heredity*, kedua: lingkungan). Diri kreatif bersifat padu, konsisten, berdaulat dalam struktur kepribadian. Menurut Adler keturunan memberi “kemampuan tertentu”, dan lingkungan memberi “impresi/kesan tertentu”. Keduanya beserta bagaimana manusia mengalami dan menginterpretasi keturunan dan lingkungan itu adalah bahan (batu bata). Diri kreatif memakai bahan itu untuk membangun sikap terhadap kehidupan dan hubungan-hubungan dengan dunia luar. Jadi, diri kreatif adalah sarana yang mengolah fakta-fakta dunia dan mentransformasikan fakta-fakta itu menjadi kepribadian yang bersifat subjektif, dinamik, menyatu, personal dan unik. Diri kreatif memberi arti kepada kehidupan, menciptakan tujuan atau sarana untuk mencapainya.

Adler berpendapat, setiap orang memiliki kekuatan untuk bebas menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri. Manusia itu sendiri yang bertanggung jawab tentang siapa dirinya dan bagaimana dia bertingkah laku. Manusia mempunyai kekuatan kreatif untuk mengontrol kehidupan dirinya, bertanggung jawab mengenai tujuan akhirnya, menentukan cara memperjuangkan mencapai tujuan itu, dan menyumbang pengembangan minat sosial. Kekuatan diri kreatif itu membuat setiap manusia menjadi manusia bebas, bergerak menuju tujuan yang terarah (Alwisol, 2009).

Banyak wanita yang berperan sebagai orang tua tunggal ini menurut Bell (1980) antara lain disebabkan wanita memiliki usia rata-rata yang lebih panjang, umumnya wanita menikah dengan pria yang lebih tua, dan lebih banyak duda yang menikah kembali, sehingga lebih banyak janda dari pada duda.

Berdasarkan pada penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebab seorang wanita menjadi *single mother* atau orang tua tunggal karena kematian, perceraian, pranikah, dan pengadopsian anak.

Seorang *single mother* pasti banyak menemui kesulitan dalam proses penyesuaiannya. Berikut beberapa kesulitan penyesuaian yang dihadapi oleh *single mother* menurut Hozman dan Froiland (1997) diantaranya;

- a. fase penyangkalan
- b. fase kemarahan
- c. fase tawar menawar
- d. fase depresi
- e. fase penerimaan.

2. Fungsi Single Mother

Di dalam suatu keluarga, seorang *single mother* adalah satu-satunya orangtua yang paling dibutuhkan dan paling berperan penting bagi anak-anaknya. Seorang *single mother* menjalankan kehidupan berkeluarga tanpa bantuan suami, jadi harus secara mandiri menjalankan fungsi serta perannya sebagai seorang *single mother*. Fungsi *single mother* dapat dijabarkan dalam beberapa fungsi: fungsi melanjutkan keturunan atau reproduksi, fungsi

afeksi, fungsi sosialisasi, fungsi edukatif, fungsi ekonomi, fungsi pengawasan atau kontrol, fungsi religius, fungsi proteksi, fungsi rekreatif (Hariani. 2010).

Ciri-ciri keluarga *single mother* yang berhasil menerima tantangan yang ada selaku *single mother* dan berusaha melakukan dengan sebaik-baiknya. Pengasuhan anak merupakan prioritas utama, disiplin diterapkan secara konsisten dan demokratis, orangtua tidak kaku dan tidak longgar, menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan pengungkapan perasaan, mengakui kebutuhan untuk melindungi anak-anaknya, membangun dan memelihara tradisi dan ritual dalam keluarga, percaya diri selaku orangtua dan independent, berwawasan luas dan beretika positif dan mampu mengelola waktu dan kegiatan keluarga (Suryasoemirat. 2007).

Ditinjau dari keutuhan fungsi keluarga tersebut, jelaslah bahwa keluarga memiliki fungsi yang signifikan dalam pembentukan individu. Jika salah satu fungsi tidak berfungsi, maka akibatnya fatal termasuk munculnya istilah *single parent* dan yang menjadi korban tak lain adalah anak-anak.

Jika ditinjau dari segi psikologi, menurut Rogers (1997) dalam Zamralita & Henny & Wirawan (2003) tentang perempuan yang berstatus *single parent* berdasarkan teori kepribadian akan mengalami tingkat kesulitan adaptasi yang berbeda antara yang bekerja dan yang tidak bekerja serta antara yang ditinggal mati suaminya dengan yang akibat perceraian.

Single mother dalam kiatannya interaksi dengan anak diharuskan memiliki beberapa teknik yang digunakan untuk keberhasilan teknik tersebut antara lain:

- a. Bersikap jujur kepada anak tentang kondisi penyebab menjadinya orang tua tunggal.
- b. Bila situasinya menyangkut masalah perceraian maka yakinkanlah anak tidak akan memikul beban tanggung jawab apapun tentang putusnya hubungan orang tua.
- c. Jujurlah pada diri sendiri karena hal itu akan menunjukkan pada anak bahwa perasaan adalah hal yang penting.
- d. Usahakan memberikan keadaan dan lingkungan yang serupa karena akan memberikan kondisi yang aman dan nyaman pada anak.
- e. Jangan mencoba menjadi ibu sekaligus ayah pada anak, berusaha lah menciptakan keluarga yang team work.
- f. Jika dalam keadaan sudah bercerai, sadariilah bahwa kehidupan suami istri telah selesai jangan memberi harapan pada anak akan rujuk.
- g. Anak-anak harus diyakinkan bahwa mereka akan tetap disayang/dicintai, diperhatikan dan dibantu dalam kehidupan.
- h. Anda tidak boleh menggunakan anak-anak untuk usaha melakukan tawar menawar dengan pasangan anda.
- i. Mencari nasihat orang tua tunggal lainnya (Balson, 1996).

lebih baik serta memiliki harga diri lebih tinggi, serta hubungan keluarga yang lebih baik dibandingkan dengan orang tua dengan perwalian tunggal. Faktanya anak yang hidup dengan perwalian bersama mampu menyesuaikan diri dengan baik, sama dengan anak yang hidup dalam keluarga dengan orang tua yang utuh (Papalia, olds, & Feldmen, 1998). Penelitian menjelaskan bahwa anak yang hidup dengan orang tua tunggal baik karena perceraian maupun kematian ada kecenderungan memiliki kemampuan yang kurang dalam menyesuaikan diri. Selain itu, anak cenderung kurang memiliki harga diri dan hubungan keluarga yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang hidup dengan orang tua yang utuh (Papalia, olds, & Feldmen, 1998).

Dalam sebuah keluarga dengan orang tua tunggal yang bercerai, terdapat riset terkini yang menyatakan bahwa percekcoan perkawinan menyakitinya anak jauh lebih parah dibandingkan perceraian (Hetherington et al., 1998; Hetherington & StanleyHagan, 1999 dalam Papalia, 2011). Namun, dua tahun setelah perceraian, anak menderita lebih banyak dari pertengkaran dibandingkan dengan anak dengan orang tua yang utuh. Hal ini akan terjadi apabila setelah perceraian konflik masih belum mereda antar orang tua. Satu tim peneliti memeriksa data kelompok longitudinal 11.407 pria dan wanita yang lahir di Inggris pada Maret 1958. 16% dari mereka yang usianya 33 tahun, melaporkan bahwa orang tua mereka telah bercerai pada suatu waktu. Dalam penelitian ini, para peneliti juga mampu mengontrol karakteristik awal dari anak-anak tersebut. Hasil riset menunjukkan bahwa terlepas dari beberapa perbedaan, baik itu pria atau wanita yang merasakan perceraian

orang tua pada usia berapapun, menunjukkan *outcome* yang sama pada beberapa aspek. Mereka menunjukkan ketidakbugaran tubuh, cenderung memiliki pendidikan dan kualifikasi pekerjaan yang lebih rendah dan kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi pengangguran dibandingkan dengan anak yang hidup dengan orang tua yang utuh (Papalia, olds, & Feldmen, 1998).

Selain itu, hasil penelitian Kalter dan Rembar dari Children's Psychiatric Hospital, University of Michigan, AS, dari 144 anak dan remaja awal yang orangtuanya bercerai ditemukan bahwa 63% diantaranya mengalami masalah psikologis seperti kegelisahan, sedih, suasana hati mudah berubah, fobia, dan mengalami stress (Wiludjeng, 2011, hlm. 54). Meskipun secara fisik anak terlihat normal, namun ada saja kekurangan yang dirasakan dari dirinya, dan kemungkinan anak menjadi introvert (Wiludjeng 2011).

D. *Striving for Superiority* dewasa awal yang hidup dengan *Single Mother*

Perjuangan ke arah superioritas, atau *striving for superiority* tidak lepas dengan terwujudnya *fictinal final goal*, atau yang biasa disebut dengan tujuan final yang semu, Adler (1937/ 1964 e) dalam Mozak & Maniaci (1999) setiap seseorang memiliki keinginan untuk menjadi superior, itu adalah satu yang menjadi motivasi penekan seseorang untuk melanjutkan hidup, sedana dengan yang diungkapkan oleh Alwisol (2009) setiap orang menciptakan sebuah tujuan final yang semu dalam membimbing tingkah laku, dengan memakai bahan yang diperoleh dari keturunan dan lingkungan, *fictinal final goal* tersebut tidak harus di dasarkan oleh kenyataan, namun tujuan itu lebih

menggambarkan pikiran orang tersebut mengenai bagaimana seharusnya kenyataan itu, berdasarkan interpretasi manusia atau secara subyektif mengenai dunia, dengan adanya sebuah *fictinal final goal* yang diciptakan oleh seseorang tersebut maka akan mengurai kesakitan atau penderitaan akibat inferioritas.

Alferd Adler sebelumnya menjelaskan bahwa setiap seseorang memiliki kecenderungan untuk memasa inferior atas kelemahan yang dia miliki, dengan adanya minat sosial yang dibangun oleh anak berdasarkan pengamatan terhadap ayah dan ibu, serta gaya hidup dan self kreatif, dan munculnya *fictinal final goal* yang dikembangkan setiap anak pada rentan usia empat dan lima tahun, anak yang tumbuh dengan rasa aman dan cinta mereka membuat tujuan yang sebagian besar disadari dan difahami. anak yang secara psikologis sehat, berjuang ke arah superioritas dengan memakai tolak ukur kesuksesan dan minat sosial dan memungkinkan anak tersebut untuk meraih *striving for superiority* dengan kompensasi.

Adler menambahkan dalam Alwisol (2009) bahwa anak yang dibesarkan dengan cara dimanja dan atau diabaikan tidak dapat mengembangkan sosial, sebagian munculnya *fictinal final goal* mereka tetap dan tidak disadari, atau anak yang diabaikan dan dimanja tidak mencerminkan perjuangan menjadi superiorita, indikasi dari kondisi tidak sadar tujuan. maka dalam proses menutupi inferioritasnya, mereka mengembangkan *kompleks superiority*. seperti terlihat pada bagan di bawah ini:

Selain dijelaskan dengan melalui teori psikososial Alferd Adler, Teori psikososial oleh Erikson juga mengemukakan bahwa perkembangan kepribadian merupakan rangkaian yang dipengaruhi oleh lingkungan bagaimana setiap individu menerima setiap interaksi dan perkembangan individu tersebut ditetapkan secara *genetic* dan budaya dimana pertumbuhan individu berlangsung. Sedangkan Erikson mendefinisikan generativitas sebagai “generasi akan manusia baru sebagaimana produk dan gagasan baru”.

Generativitas (hal-hal menghasilkan) secara khas tidak hanya diungkapkan dengan membesarkan anak dan mengasuh pertumbuhan pada anak-anak muda, tetapi juga dengan mengajar, dan membimbing. Generativitas yang tinggi sangat penting untuk menjadi orangtua yang efektif. Anak-anak dengan orangtua yang sangat generatif lebih memiliki keyakinan terhadap diri mereka sendiri, memiliki rasa kebebasan yang lebih besar, dan secara keseluruhan lebih bahagia dalam hidup. Selain itu, anak-anak dengan orangtua yang sangat generatif memiliki orientasi masa depan yang lebih kuat, yang berarti mereka meluangkan waktu memikirkan masa depan mereka.

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, maka sangat dimungkinkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh seorang *single mother* mampu mempengaruhi tumbuh kembang minat sosial seorang dewasa awal yang memiliki sebuah kelemahan atau *inferioritas* sehingga mampu mencapai sebuah *striving for superiority*.

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari subjek yang diteliti maupun dari pihak-pihak lain yang terkait yang dapat memberikan informasi tambahan misalnya teman-teman subjek. Pada umumnya wawancara dapat dibedakan dua macam, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat, biasanya secara tertulis. Sedangkan dalam wawancara tidak terstruktur tidak dipersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya, peneliti boleh menanyakan apa saja yang dianggapnya perlu dalam situasi wawancara itu. Pertanyaan tidak diajukan dalam urutan yang sama, bahkan pertanyaannya pun tak selalu sama.

Informasi yang hendak diteliti didapat dengan wawancara berdasarkan pedoman wawancara sebagai mana terlampir dalam lampiran 2, untuk inti atau point utama dari pedoman wawancara tersebut peneliti hendak menggali informasi sebagai berikut:

- a. Informasi umum mengenai profile subjek dan kondisi psikis maupun psikologis subjek.
- b. Kondisi keluarga dan lingkungan subyek penelitian.
- c. Cara pandang dan gaya hidup subjek dalam menjalani kondisi tersebut.
- d. Tahap dan tugas perkembangan subjek penelitian.
- e. Minat sosial subyek terhadap lingkungan serta pandangan subyek mengenai sukses dimasa depan.
- f. Serta keberhasilan atau Goal yang telah dicapai subyek penelitian.

- d. Terapkan proses coding untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang dianalisis

Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam setting tertentu. penelitian dapat membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi ini, lalu menganalisisnya untuk proyek studi kasus. Setelah itu diterapkan proses coding untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori. bisa lima hingga tujuh kategori. Tema-tema inilah yang biasanya menjadi hasil utama dalam penelitian kualitatif dan sering kali digunakan untuk membuat judul dalam bagian hasil penelitian. meskipun demikian, tema-tema ini sebaiknya diperkuat dengan berbagai kutipan. seraya menampilkan perspektif-perspektif yang terbuka untuk dikaji ulang.

- e. Menjadikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema dalam bentuk narasi

Pendekatan ini meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu (lengkap dengan subtema-tema, ilustrasi-ilustrasi khusus, perspektif-perspektif, dan kutipan-kutipan) atau tentang keterhubungan antar tema. Para peneliti kualitatif juga dapat menggunakan visual-visual, gambar-gambar, atau tabel-tabel untuk membantu menyajikan pembahasan ini, dikarenakan penelitian ini menggunakan studi kasus maka peneliti memberikan informasi deskriptif tentang partisipan dalam table.

Moleong (2004) menjelaskan Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah melalui sumber lainnya. dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber disini dimaksudkan adalah pengautan data yang diperoleh dari narasumber lain atau narasumber sekunder, pilihan narasumber sekunder tersebut memiliki beberapa kriteria yaitu seseorang dianggap paham mengenai *Striving for Superiority* yang dicapai oleh dewasa awal yang hidup dengan *single mother*, dalam hal ini peneliti memilih sumber dari keluarga, seperti *single mother* dari dewasa awal tersebut, serta saudara dan atau paman dan atau bibik dan atau teman (sabahat) narasumber primer.

meraihnya. Subjek ditinggal oleh sang ayah ketika subjek memasuki dunia perkuliahan tetapi sejak kecil ayah tidak pernah mendampingi subjek. Berbincang-bincang itu jarang sekali ayah subjek dan subjek lakukan. Ibu subjek berjuang sendiri mencari nafkah dan mendidik subjek dengan usahanya sendiri, serta subjek juga berjuang berusaha untuk sukses menjadi wanita karir karena itu yang sangat di impikan oleh subjek karena subjek ingin membahagiain ibu dan adiknya yang telah di tinggal oleh ayahnya serta merubah kehidupan keluarga subjek.

Ayahnya yang menurutnya nakal tidak pernah mendidiknya membuat subjek merasa kecewa dengan sosok ayah. Karena pada saat subjek lahir sang ayah menginginkan anak laki-laki tapi apa daya Tuhan berkata lain. Menurut subjek sang ayah begitu tidak menginginkan subjek. Selama subjek tumbuh dewasa sampai sekarang subjek hanya di dampingi oleh sang ibu. mendidik, membimbing, merawatnya memotivasinya, membuat subjek mandiri itu hanya didampingi ibu subjek. Ketika sang ayah menolak akan keinginan subjek yang ingin sekolah tinggi justru ibu subjek yang membangun subjek, memotivasi subjek, mendukung subjek untuk terus berjuang maju untuk selalu berusaha mencapai keinginannya selagi itu positif untuk subjek. Subjek terus berusaha untuk bisa mencapai keinginannya dan alhasil subjek sukses dibidang pendidikan. Kini Subjek sekarang menjadi calon strata 2 di Universitas Negeri Malang dengan prodi Strata 2 prodi Akutansi murni. seluruh dokumentasi prestasi key informan dapat dilihat pada lampiran 7.

2001. Informan 1 merupakan ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Informan 1 mendidik subjek dengan mandiri. Di mana ketika subjek TK subjek sudah berangkat sekolah sendiri bukan maksud informan 1 untuk membiarkan subjek tetapi oleh informan 1 mengawasi subjek dari jauh. Meskipun informan dari keluarga yang tidak mampu tetapi informan 1 berjuang untuk kehidupan anak-anaknya yang lebih baik termasuk subjek. Subjek merupakan anak pertama dari informan 1. Kedekatannya sungguh dekat sekali, seorang ibu sekaligus sahabat buat subjek. Dari informan 1 melahirkan subjek menekankan kepada subjek untuk selalu berusaha, berdoa, mandiri, dan untuk berani mengambil keputusan juga harus sanggup mempertanggungjawabkannya.

Informan 1 selalu memberi motivasi dan saran kepada subjek ketika subjek mulai *down*. Serta membimbing dan menemani subjek ketika subjek harus berjuang. Misal contohnya ketika waktu itu subjek mengikuti lomba nari ibu subjek mendampinginya, mengajari cara menari dan ketika lomba mau dimulai informan 1 juga yang sebagai *make up* artis buatkan anaknya sendiri. Tidak hanya itu saja dan banyak yang dilakukan informan subjek kepada subjek untuk selalu mendukungnya hal-hal yang positif untuk membuat subjek aktif dan kreatif. Meskipun dari keluarga tidak mampu informan 1 juga mendidik subjek agar tidak malu dengan keadaanya karena itu informan 1 mengajari subjek berjuang sewaktu SMA dan berlangsung sampai sekarang. Sejak kecil juga informan 1 mengajari subjek untuk selalu kepada Tuhan Yesus dan selalu mengingatnya dengan berdoa kepadaNya

yang berada di Mojosari, Mojokerto. Selama informan 2 di pesantren informan 2 tidak pernah bertemu dengan subjek. Ketika informan 2 memasuki SMA, informan 2 memilih sekolah yang dekat dengan rumahnya dan semenjak itu informan 2 sering bermain bersama dengan subjek meskipun tidak satu sekolah dan hubungan persahabatan itu berlangsung sampai sekarang. Ketika memasuki dunia perkuliahan subjek memutuskan untuk hidup di Malang dan informan 2 diterima di salah satu Universitas di Surabaya yaitu di Universitas Bhayangkara. Meskipun terpisah oleh jarak Malang dan Surabaya di kota masing-masing informan 2 dan subjek masih sering bertemu dan bermain bersama. Terkadang informan 2 berkunjung ke Malang ataupun sebaliknya subjek berkunjung ke Surabaya. Tidak hanya itu saja ketika informan 2 dan subjek pulang ke kampung halaman, mereka selalu menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama entah itu salah satu rumah mereka ataupun mereka keluar untuk jalan-jalan. Karena rumah informan 2 tidak jauh dengan rumah subjek.

Ketika informan 2 dan subjek mempunyai waktu luang mereka berdua sering bermain bersama, ke luar kota misalnya ke Yogyakarta. Jarak kota tidak menjadikan mereka jauh dari komunikasi akan tetapi jarak jauh mereka membuat komunikasi semakin sering. Subjek sering membantu informan 2 ketika informan 2 mempunyai kesulitan dalam perkuliahannya. Misalnya waktu informan 2 memiliki tugas akhir kuliah atau skripsi dalam pemilihan judul informan 2 memiliki kesulitan, disitu subjek membantu informan 2 merangkai judul skripsi. Mereka menjadi sahabat sampai

lainnya. Namun ketika di kelas informan 3 lebih memilih bangku ditengah atau di belakang beda dengan subjek yang selalu minta duduk dibangku depan. Saat memasuki dunia perkuliahan pada tahun 2013 informan 3 pertama mendaftar memilih Universitas Negeri Malang pada jalur mandiri tetapi nasib tidak berpihak pada informan 3. Informan 3 tidak diterima di Universitas Negeri Malang dan subjek ketika itu sudah menjadi calon mahasiswa Universitas Negeri Malang pada prodi S1 Pendidikan Akutansi, informan 3 mulai mendaftar dan dan diterima di Universitas Muhammadiyah Malang. Meskipun informan 3 tidak satu kampus dengan subjek tetapi hubungan baik tetap terjaga oleh persahabatan mereka berdua. Informan 3 dan subjek memilih merantau di Malang, akan tetapi jarak antara kampus mereka selisih 6 km. Dan informan 3 dan juga subjek pun tidak memilih untuk tinggal satu kos.

Pada saat memasuki semester 2 informan 3 mendapat kabar duka oleh keluarganya bahwa ibunya sakit keras dan tidak lama kemudian ibu informan 3 meninggal dunia. Berita duka tersebut membuat subjek langsung mendatangi rumah informan 3. Kenyataan membuat informan 3 tidak diperbolehkan oleh sang ayah untuk hidup di Malang, alhasil informan 3 keluar dari Universitas Muhammadiyah Malang dan mendaftar di Universitas Negeri Surabaya. Jadi informan 3 kuliah di UNESA akan tetapi tidak kos melainkan pulang-pergi karena sang ayah tidak mengizinkan informan 3 untuk jauh dari keluarga. Karena informan 3 membantu ayahnya untuk menjaga usaha bengkel. Meskipun informan 3 dengan subjek terpisah jarak

masuk informan 4 tidak begitu dekat dengan subjek tapi selang beberapa bulan perkuliahan informan 4 hubungannya semakin dekat dan sampai sekarang. Informan 4 selalu satu kelas dengan subjek ketika perkuliahan di kelas. Informan 4 menjalin hubungan baik dengan subjek. Aktivitas yang sering mereka lakukan dari diskusi bersama, saling ada ketika saat mereka saling membutuhkan bantuan, bermain bersama dan jalan-jalan bersama. Mereka berdua saling ada satu sama lain meskipun informan 4 dan subjek sama-sama mempunyai kesibukan masing-masing tetapi mereka masih sering untuk bersama-sama. Informan 4 sekarang memiliki aktivitas yaitu membantu ibunya di rumah karena ibunya tinggal sendiri. Ketika pada tahun akhir Desember 2015 tahun lalu ayah dari informan 4 meninggal dunia, ketika itu juga subjek langsung mendatangi rumah informan 4 yang ada di Banyuwangi. Informan 4 sedang menunggu datangnya wisuda pada bulan September. Karena informan 3 dan juga subjek juga sudah lulus Strata 1 di Universitas Negeri Malang meskipun waktu lulus mereka tidak bersama mungkin selang 1 bulan. Hubungan baik persahabatan mereka terjalin sampai sekarang meskipun informan 4 dan subjek sudah pulang ke kampung halaman masing-masing.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Temuan

Fokus penelitian ini adalah gambaran *Striving for Superiority* pada dewasa awal yang hidup dengan *single mother* dan proses dewasa awal yang hidup dengan *single mother* mencapai *Striving for Superiority*, Alwisol (2009) dalam

di UNESA (Universitas Negeri Surabaya) pada bidang matematika dan mendapatkan juara harapan (WCRKI.128.H08), kemudian ajang perlombaan matematika secara berkelompok di UNAIR (Universitas Negeri Airlangga) dan mendapatkan juara harapan 3 (WCRKI.139.H08)

Prestasi non akademik lainnya yang subjek dapatkan ketika berada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah juara Karate dan Menari, namun subjek lupa mengenai juara ke berapa perlombaan tersebut (WCRKI.141.H08). Prestasi yang cemerlang juga subjek dapatkan ketika berada di jenjang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas), subjek mendapatkan juara tingkat Universitas pada bidang Geografi dan Akuntansi”(WCRKI.160.H09), kemudian pernah menjuarai lomba puisi pada tingkat Sekolah Menengah Atas (WCRKI.171.H09)

Beberapa kejuaraan lomba yang diikuti oleh subjek, subjek diminta untuk menjadi peserta didik di beberapa Les secara gratis, tepatnya dari kelas satu naik kelas dua SMA, dua tahun di Himalaya, kemudian kelas dua naik ke tiga di ambil Primagama, terus dapat dari Bank Mandiri sekitar dua juta setengah kelas dua, dapat lagi pas kelas 3 (WCRSO1.296.H27).

Untuk prestasi dalam ruang belajar subjek selalu mendapatkan peringkat 3 besar di kelas mulai dari kelas satu Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas (WCRKI.175.H09). Kemudian pada ketika subjek menjalani fase perkuliahan, subjek mendapatkan IPK cumlaude (WCRKI.275.H11), dan ketika yudisium subjek menjadi yudisium terbaik se tingkat Fakultas (WCRKI.275.H11). Selama proses tiga setengah tahun subjek menjalani masa

perkuliahan subjek mendapatkan beberapa data bantuan beasiswa, yaitu dari BI atau Bank Indonesia, kemudian beasiswa bergensi lain yaitu Beswan Djarum (WCRKI.189.H09).

Sebelum resmi menjadi alumni Universitas Negeri Malang, subjek mendapatkan bantuan data beasiswa ikatan dinas dari salah satu Universitas di Jerman, namun karena terkendala biaya sehari-hari subjek tidak mengambil beasiswa tersebut. dan sekarang tercatat sebagai salah satu mahasiswa Strata dua jurusan akuntansi Universitas Negeri Malang (WCRKI.216.H10)

Berbagai prestasi yang di dapatkan oleh subjek, memiliki motivasi atau dorongan tersendiri sehingga subjek secara konsisten mempertahankan prestasi tersebut, motivasi subjek antara lain karena subjek direndahkan oleh keluarga dari ayah subjek dan tetangga, bahwa tidak mungkin subjek mungkin dapat melanjutkan pendidikan (WCRKI.390. H13), bahkan ada yang mengatakan bahwa subjek sebaiknya menjual tanah kuburan untuk biaya kuliah (WCRSO1.318.H28), oleh karena hinaan itu subjek ingin membutikan diri dan menjadi orang sukses dan membahagiana ibunya (WCR.SO2.235.H35)

Proses hidup yang dilalui oleh subjek penelitian sehingga dapat mencapai *Striving for Superiority* di atas adalah sebagai berikut, subjek awalnya merasa rendah atau merasa inferior dengan ketidakberfungsian ayah dalam hidup subjek, subjek memandang diri subjek pribadi yang tidak beruntung, dilihat dari subjek yang memiliki perasaan sakit hati terhadap ayah subjek atas sikap dan perilaku yang ayah subjek lakukan, sejak dari subjek kecil hingga sekarang (WCRKI.311.H12) subjek membayangkan seandainya subjek yang berada

dalam posisi ibu (WCRKI.315.H12). Sakit hati yang dirasakan oleh subjek, membuat subjek enggan untuk memanggil ayahnya dengan sebutan ayah (WCRKI 351 H13), karena subjek beranggapan figur ayah seharusnya adalah penyagom, tidak seperti sosok ayahnya (WCRKI.360. H13). Perasaan benci terhadap ayah subjek juga pernah subjek penelitian utarakan kepada YE, namun YE menganggap bahwa hal tersebut karena subjek dalam kondisi emosional saja (WCRSO3.213.H43)

Kenyataan tersebut dibenarkan oleh WR, subjek mau memanggil ayahnya dengan sebutan ayah itu ketika menginjak kelas dua SMA (WCRSO1.373.H29), selama kecil hingga SMA subjek memanggil ayahnya dengan sebutan orang atau suami ibu (WCRSO1.119.H24)

Subjek dalam tahap inferior juga memendam perasaan sedih di depan orang lain, terutama ibu subjek (WCRKI.316.H12), hal tersebut subjek lakukan agar ibu subjek menjadi lebih kuat dalam menghadapi masalah (WCRKI.372.H13). Sehingga ibu subjek hanya mengenal subjek sebagai pribadi yang periang (WCRSO1.83.H22) tidak pernah sedih (WCRSO1.90.H22)

Subjek baru mau menunjukkan kesedihannya kepada sahabat yaitu *significant other* WU dan YE, subjek sering curhat kepada WU tentang perasaannya serta menangis di hadapan WU (WCRSO2.146.H33) , subjek merasa kehilangan sosok ayah (WCRSO2.128.H33) dan merasa rindu terhadap ayahnya (WCRSO2.177.H34), subjek sering terdiam ketika sedang keluar dan melihat ada pasangan anak dan ayah (WCRSO3.222.H43)

Kekosongan hati subjek membuat subjek memiliki sifat iri terhadap orang lain yang memiliki keluarga utuh, dan mendapat kasih sayang orang tua (WCRKI.346.H12), hal tersebut membuat subjek merasa kasihan terhadap dirinya sendiri (WCRKI.416.H14) dikarenakan subjek melihat banyak teman temannya selalu dianter oleh orang tua, sedang subjek tidak (WCRKI.418.H14)

Perasaan infeior lain yang muncul adalah malu memiliki sosok ayah seperti ayah subjek, dikarenakan ayah subjek adalah pribadi yang kasar (WCRKI.507.H14) dan tidak melibatkan ayahnya dalam proses pendidikan subjek (WCRKI.564.H17)

WR sebagai ibu subjek menambahkan sebuah cerita bahwa subjek lebih memiiah raportnya di ambilkan tukang becak daripada sama ayah subjek sendiri(WCRSO1.91.H22), dikarenakan subjek malu (WCRSO1. 96.H23)

Seluruh perasaan inferior yang subjek rasakan dan muncul pada diri subjek memiliki beberapa alasan, alasan pertama yaitu karena ayah subjek suka berjudi, minum minuman keras dan berselingkuh (WCRKI.291.H11), ayah subjek pernah membawa wanita lain pulang ke rumah, namun tidak dimasukan ke dalam rumah dan di tidurkan di dalam angkot (WCRKI.304.H12), ketika usia subjek menginjak TK, subjek diajak ibu subjek menarik angkot dan subjek melihat ayah bersama wanita lain (WCRKI.308.H12), ayah subjek juga sering minum minuman keras disamping rumah bersama teman temannya (WCRKI.526. H24), menurut keterangan WR ayah subjek juga main judi (WCRSO1.136.H24),

Alasan lain yang subjek sadari adalah dikarenakan sikap ayah subjek yang tidak begitu menerima kelahiran subjek, ayah subjek menginginkan anak pertama adalah laki-laki, sedangkan subjek berjenis kelamin perempuan (WCRKI.330.H12), ayah subjek juga tidak pernah membangun kedekatan dengan subjek bahkan sedari subjek bayi (WCRKI.341.H11), bahkan sejak bayi, subjek memiliki respon negative berupa tangisan apabila berdekatan dengan ayah subjek (WCRSO1.108.H23). Ketika subjek kecil, ayah subjek lebih mementingkan keluar dengan teman temannya, daripada mengantarkan subjek pergi ke dokter ketika sakit (WCRKI.456.H15), ayah subjek lebih memilih bersenang senang sendiri (WCRSO1.265.H27), subjek pun tidak memiliki komunikasi yang baik dengan sang ayah (WCRSO2.165.H34)

Secara material atau nafkah lahir ayah subjek yang tidak memberikan nafkah lahir atau materi yang layak kepada subjek dan keluarga (WCRKI.334.H14), bahkan ayah subjek juga menjual aset keluarga, seperti warisan tanah, sawah dan lain sebagainya (WCRSO1.184.H25), serta meninggalkan hutang yang harus di bayar oleh subjek dan keluarga (WCRSO1.184.H25). apabila subjek mencoba meminta uang dari ayah, maka hanya akan ada pertengkaran yang terjadi (WCRSO3.206.H42) sehingga ibu subjek memutuskan untuk mencari nafkah sendiri (WCRSO4.112.H46)

Alasan terakhir yang subjek rasakan sehingga merasa rendah diri atas ketidakberfungsian ayah subjek adalah, karena ayah subjek tidak memberikan dukungan atas pendidikan subjek (WCRKI.476.H15), ayah subjek hanya mengizinkan subjek bersekolah sampai tingkat SMP (WCRKI.481.H15)

Subjek dalam kondisi inferior dikarenakan ketidakharmonisan keluarga dan kurangnya peran dari sosok ayah, subjek tetap melihat secara positif hubungan yang terjalin antara subjek dan ibu subjek, subjek menganggap pola asuh ibu subjek yang diterapkan pada subjek yaitu pola asuh bebas namun bertanggung jawab adalah pola asuh yang tepat (WCRKI.499.H16), subjek merasa cocok dengan pola asuh tersebut (WCRKI.539.H17) sehingga berefek subjek lebih mudah bersosialisasi dengan siapapun (WCRKI.631.H19). Pola asuh bebas bertanggung jawab yang ibu subjek terapkan kepada subjek, namun tetap dalam lingkup pengawasan dari WR (WCRSO1.64.H22), tujuan dari pola asuh tersebut adalah agar subjek menjadi pribadi yang lebih mandiri (WCRSO1.209.H25)

Ibu Subjek juga menerapkan religiusitas yang tinggi, atau keimanan pada subjek, agar dengan iman tersebut subjek yakin dapat mencapai apa yang subjek inginkan (WCRKI.631.H19) dan dengan iman itu subjek membuktikan diri atas impian yang ingin di raih (WCRSO1.209.H25)

Penerapan pola asuh tersebut menjadikan interaksi antara *Significant other* WR dengan subjek seperti teman sendiri (WCRSO1.124.H24), sehingga lebih dapat berkomunikasi secara terbuka, namun tetap sopan dalam tataran anak dan seorang ibu (WCRSO1.250.H26), *Significant other* WR memiliki kreativitas tersendiri dalam mengasuh subjek (WCRSO2.96.H32)

Pola asuh serta kreativitas dari didikan ibu subjek menjadikan subjek pribadi yang memiliki minat sosial yang baik, terlihat dari bagaimana minat subjek bergabung dalam misi social, seperti membantu anak yatim

(WCRKI.643.H190) kemudian berkontribusi pada lingkungan sekitar (WCRSO1.235.H26), akrab dengan teman (WCRSO1.246.H26) serta sering memberikan bantuan (WCRSO1.358.H29)

Proses subjek dari merasa inferior dengan ketidakberfungsian ayah tersebut, menjadikan subjek menetapkan tujuan atau goal yang melibatkan kebahagiaan subjek pribadi maupun orang lain, seperti ibu, kemudian keluarga yang dulu merendahkan subjek penelitian (WCRKI.580.H18), subjek juga ingin ada ayah di tujuan masa depan subjek (WCRKI.691.H20), dan subjek bersedia merawat ayah subjek besok ketika ayah subjek tua (WCRKI.705.H20)

Subjek dalam pencapaian tujuan tersebut subjek ingin menjadi seorang dosen (WCRSO1.326.H28), kemudian langkah yang subjek dalam untuk mewujudkan keinginan tersebut adalah melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata 2 setelah lulus dari jenjang pendidikan Strata 1 jurusan Pendidikan Akuntansi (WCRKI.659.H18). Selama dalam proses tersebut subjek melakukan beberapa pekerjaan, untuk memenuhi ketubuhan hidup sehari-hari subjek, (WCRKI.616.H24), seperti berjualan, mengajar dan membuat Frame 3D (WCRSO1.335.H28)

3. Pembahasan

Setiap orang memiliki tumbuh kembang yang berbeda, begitupun dengan subjek penelitian, hasil temua penelitian menyebutkan ketika usia sembilan bulan subjek sudah dapat berjalan, namun verbal nya agak kurang berkembang sampai dengan usia di atas satu tahun. Ketika menginjak usia 3,5 tahun subjek sudah minta bersekolah, dan sekolahnya pun berangkat sendiri menggunakan sepeda

roda empat, prestasi mulai diraih oleh subjek sebagai awal *striving for superiority* yaitu:

Pada waktu subjek duduk pada Tingkat PAUD, dan berusia enam tahun, subjek mendapatkan juara dalam perlombaan menggambar, menulis dan membaca. Ketika Sekolah Dasar (SD) subjek mendapatkan juara atas perlombaan Simpoa tingkat Kecamatan, kemudian menulis bahasa jawa dan kejuaraan matematika, tepatnya ketika duduk dikelas 5 dan 6.

Ketika subyek berada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) subjek mengikuti ajang perlombaan di kampus di Surabaya secara berkelompok, yaitu di UNESA (Universitas Negeri Surabaya) pada bidang matematika dan mendapatkan juara harapan, kemudian ajang perlombaan matematika secara berkelompok di UNAIR (Universitas Negeri Airlangga) dan mendapatkan juara harapan 3.

Prestasi non akademik lainnya yang subjek dapatkan ketika berada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah juara Karate dan Menari. Prestasi yang cemerlang juga subjek dapatkan ketika berada di jenjang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas), subjek mendapatkan juara tingkat Universitas pada bidang Geografi dan Akuntansi, kemudian pernah menjuarai lomba puisi pada tingkat Sekolah Menengah Atas.

Beberapa kejuaraan lomba yang diikuti oleh subjek, subjek diminta untuk menjadi peserta didik di beberapa Les secara gratis, tepatnya dari kelas satu naik kelas dua SMA, dua tahun di Himalaya, kemudian kelas dua naik ke tiga di ambil

Primagama, terus dapat dari Bank Mandiri sekitar dua juta setengah kelas dua, dapat lagi pas kelas 3.

Untuk prestasi dalam ruang belajar subjek selalu mendapatkan peringkat 3 besar di kelas mulai dari kelas satu Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Kemudian pada ketika subjek menjalani fase perkuliahan, subjek mendapatkan IPK cumlaude, dan ketika yudisium subjek menjadi yudisium terbaik se tingkat Fakultas. Selama proses tiga setengah tahun subjek menjalani masa perkuliahan subjek mendapatkan beberapa data bantuan beasiswa, yaitu dari BI atau Bank Indonesia, kemudian beasiswa bergensi lain yaitu Beswan Djarum.

Subjek mendapatkan bantuan data beasiswa ikatan dinas dari salah satu Universitas di German, namun karena terkendala biaya sehari-hari subjek tidak mengambil beasiswa tersebut. dan sekarang tercatat sebagai salah satu mahasiswa Strata dua jurusan akuntansi Universitas Negeri Malang.

Berbagai prestasi yang di dapatkan oleh subjek, memiliki motivasi atau dorongan tersendiri sehingga subjek secara konsisten mempertahankan prestasi tersebut, motivasi subjek antara lain karena subjek direndahkan oleh keluarga dari ayah subjek dan tetangga, bahwa tidak mungkin subjek mungkin dapat melanjutkan pendidikan.

Motivasi yang digunakan subyek untuk meraih prestasi di menunjukkan bahwa subyek melakukan kompensasi, sebagai bentuk meraih *Striving for Superiority*, dalam hal ini Boeree (2004) menjelaskan lebih lanjut bahwa kompensasi ini merupakan sebuah strategi yang digunakan untuk menutupi dan melindungi kelemahan dan ketidakmampuan yang ada dengan kemampuan-kemampuan yang

lain. Menutupi atau melindungi kelemahan, frustrasi, nafsu, merasa lemah atau tidak mampu dalam satu area kehidupan lewat sesuatu yang menyenangkan atau keahlian di area lain. Subyek mengarahkan seluruh kekecewaan dan kesedihannya pada proses belajar, sehingga mampu mencapai prestasi akademik yang baik, mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga Strata 2.

Temuan penelitian selanjutnya adalah proses dalam subjek mencapai *Striving for Superiority*, subjek merasa inferior dengan ketidakberfungsian ayah dalam hidup subjek, subjek memandang diri subjek pribadi yang tidak beruntung, dengan perincian perasaan rendah diri sebagai berikut, subjek memiliki perasaan sakit hati terhadap ayah, subjek memendam perasaan sedih, kemudian subjek juga memiliki sifat iri terhadap orang lain, kemudian subjek malu memiliki sosok ayah seperti ayah yang subjek miliki

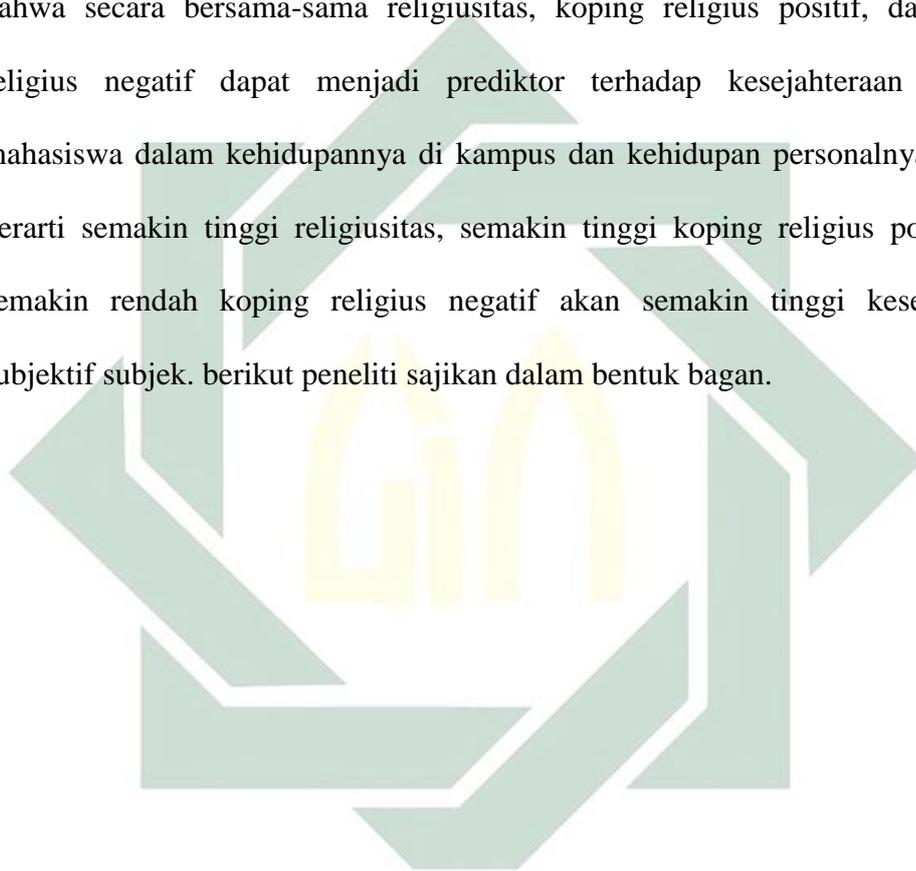
Seluruh perasaan inferior yang subjek rasakan dan muncul pada diri subjek memiliki beberapa alasan, alasan tersebut yaitu karena ayah subjek suka berjudi, minum minuman keras dan berselingkuh, kemudian ayah subjek yang tidak menerima kelahiran subjek, juga karena tidak ada kedekatan antara subjek dengan Ayah, lalu karena ayah subjek yang tidak memberikan nafkah lahir atau materi kepada subjek dan keluarga, Ayah subjek melakukan Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) kepada ibu subjek, serta karena ayah subjek yang tidak memberikan dukungan atas pendidikan subjek.

Secara umum, ketidakefungsian peran ayah dalam keluarga dan secara pribadi kepada diri subjek membuat subjek menjadi malu dan sedih, hal tersebut dapat dikategorikan pada kasus wajar, karena sesuai dengan penjelasan Adler (dalam

Boeere; 2004) kondisi ini sebenarnya adalah kondisi yang wajar. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang lemah, sehingga dengan kelemahan itu manusia cenderung menjadi makhluk yang inferior. Menurut Adler (dalam Boeere ; 2004) kondisi lemah adalah sesuatu yang normal, namun kondisi yang normal tersebut akan berubah menjadi abnormal jika seseorang merasa dirinya lemah namun dia tidak berusaha untuk berjuang menutupi kelemahannya. Istilah berjuang dalam menutupi kelemahan tersebut dikenal dengan istilah *striving for superiority*.

Ibu subjek menerapkan pola asuh bebas bertanggung jawab yang masuk dalam kategori pola asuh demokratis serta menanamkan nilai regiliusitas yang tinggi pada subjek sehingga walaupun dalam kondisi inferior subjek tetap dapat mengembangkan minat sosial serta tujuan hidup yang berfokus pada kebahagiaannya dan orang lain, goal subjek adalah menjadi seorang dosen, dalam hal ini maka bentuk dari *striving for superiority* subjek penelitian adalah bentuk kompensasi, untuk mempermudah pemahaman temuan penelitian, Pola asuh yang ibu subjek terapkan untuk subjek bahwa dukungan yang diberikan oleh orang lain terhadap seseorang yang menghadapi masalah memiliki dampak yang cukup positif. Namun dampak positif yang ditimbulkan dari adanya dukungan tersebut tidak selamanya sama untuk semua kasus. Hal ini disebabkan karena kemampuan untuk bangkit dari kondisi terjatuh dipengaruhi oleh banyak faktor. Artinya, kemampuan seseorang untuk bisa tenang dalam menghadapi tekanan atau masalah (sebagaimana subjek dalam penelitian ini) ini dipengaruhi oleh banyak hal, yaitu; jenis dan tingkatan stresor, faktor psikologis dan kematangan, faktor usia, faktor kognitif, dan aspek sosial-budaya (Reivich dan Shatte; 2002).

Selain itu, nilai religiusitas yang ibu subjek terapkan pada diri subjek juga memiliki dampak positif pada perkembangan minat sosial subjek, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhana (2012) dalam penelitiannya tentang religiusitas, koping religius dan kesejahteraan subjektif didapatkan hasil bahwa secara bersama-sama religiusitas, koping religius positif, dan koping religius negatif dapat menjadi prediktor terhadap kesejahteraan subjektif mahasiswa dalam kehidupannya di kampus dan kehidupan personalnya. Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas, semakin tinggi koping religius positif, dan semakin rendah koping religius negatif akan semakin tinggi kesejahteraan subjektif subjek. berikut peneliti sajikan dalam bentuk bagan.



- Hariani, N. (2010). Peran Ganda Perempuan Single Parent yang timbul akibat Perceraian (Studi Kasus: Kasus Perceraian yang terjadi di Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. *Skripsi Sarjana S-1*. Bengkulu: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.
- Henderson, V. (1966). *The nature of nursing: A definition and its implications for practice, research, and education*. New York: Macmillan.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Howard S. Friedman dan Miriam W Schustack. (2008). Kepribadian teori klasik dan riset modern. Jakarta: Erlangga.
- Hozman, F. (1997). *Single Parents*, Alih Bahasa: Sudarto wirawan. Jakarta: Edsa Mahkota.
- Hunt, C., L. (1996). *Parenting Style*. Alih Bahasa: Zaidin Ali. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E.B. (1980). *Developmental psychology a life-span approach*. New Delhi: McGraw Hill.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi wanita: Mengenal wanita sebagai ibu dan nenek jilid 2*. Cetakan ke-5. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Perceraian di Indonesia Meningkatkan Tajam. (2012). Available from: <http://menkokesra.go.id>. (Diakses tanggal 22 Mei 2017).
- Kemertian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Berdayakan Ekonomi Keluarga. (2012). Available from: <http://menegpp.go.id> (Diakses tanggal 22 Mei 2017).
- Kincaid, C & Jones, D., J & Cuellar, J & Gonzalez, M. (2011). Psychological Control Associated with Youth Adjustment and Risky Behavior in African American Single Mother Families. *Journal Child Fam Stud* 20:102–11.
- Lewis, C.A., Maltby, J. & Day, L. (2005). Religious orientation, religious coping and happiness among UK adults. *Personality and Individual Differences*, 38, 1193-1202.
- Lowenstein, J., S & Koopman, E., J. (2014). A Comparison of the Self-Esteem between Boys Living with Single-Parent Mothers and Single - Parent Fathers. *Journal of Divorce, Vol. 2(2)*.

- Lundin, R., W. (1989). *Alfred Adler's Basic Concept and Implication*. USA: Accelerated Development Inc.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Usaha Nasional.
- Mellott, L., M & Sassler, S. (2007). Growing up with single mothers: Occupational attainment of daughters in the early 20th century. *Research in Social Stratification and Mobility* 25 (2007) 73–88.
- Moesono, A. (2005). *Anima, Jurnal Psikologi Indonesia*, vol.20
- Moleong, J., L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bina Remaja.
- Monks, F.J., Knoers, A.M. P. & Haditono, S.R. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mozak, H & Maniacci, M. (1999). *A primer of Adlerian pdychology*. London: Brunner – Roatledge.
- Muhana Sofiati Utami. (2012). Religiusitas, Koping Religius dan Kebahagiaan Subjektif. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Psikologi*. Volume 39, No.1, Juni 2012: 46-66
- Munanndar, U. (2000). *Anima, Jurnal Psikologi Indonesia*, vol.15.
- Papalia, D.E., Olds. S.W., & Feldman R. D. (2007). *Human Development* 10th ed. New York : McGraw Hill. Companies.
- Pramono, H., H. (2013). Striving for Superiority Shown by Aibeleen in the Movie *The Help*. *Skripsi*. Faculty of Cultural Studies,: Universitas Brawijaya.
- Rahayu, L., T & Tristiadi, A. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia.
- Rahman, H., A. (2014). Pola Pengasuhan Anak yang dilakukan oleh *Single Mother* (Kajian Fenomenologi tentang Pola Pengasuhan Anak yang Dilakukan oleh *Single Mother* di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo). *Jurnal Ilmiah* vol 1 no 1.
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor ; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, Broadway Books
- Santoso, Eko J. (2004). *The Art of Life Revoluation*. Jakarta: Gramedia.
- Santrock, J. (2003). *Adolescence*. Perkembangan Remaja. Jakarta: Penerbit. Erlangga.

- Sayogjo, (1978). *Panduan Belajar Sosiologi*. Jakarta: Galaxy Puspa Mega.
- Schultz, (2007). *Psikologi Perkembangan Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius. hal 31.
- Sugiyono. (2009). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujoko & Yuniati, R. (2016). Analisis Perilaku “*Striving For Superiority*” pada Siswa yang Tidak Lulus Ujian Nasional. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi Surakarta.
- Sumaerdi, B. (2005). *Psikiatri, Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan*, (Bandung: PTRefika Aditama. hal 13.
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryasoemirat A. (2007). *Wanita Single Parent yang Sukses*. Jakarta: Edsa Mahkota.
- Suryati, R & Anna V. (2009). *Kesehatan Reproduksi buat Mahasiswa Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Suwinita, I., G.A, M. & Marheni, A. (2015) Perbedaan Kemandirian Remaja Sma Antara Yang Single Father Dengan Single Mother Akibat Perceraian. *Jurnal Psikologi Udayana* Vol. 2, No. 1, 59-67
- Upmeyer, A & Layer, H. (1972). Effects of Inferiority and Superiority in Groups on Recognition Memory and Confidence. *Psychol. Forsch.* 35, 277—290.
- Wiludjeng, S. (2011). *Pengantar Manajemen. bahan/ buku kuliah*. Bandung: fakultas bisnis dan manajemen universitas Widyatama.
- Zamralita & Henny, E & Wirawan, M. (2003). *Kemampuan Adaptasi Janda Dalam menjalankan Fungsinya Sebagai Orangtua Tunggal*.